BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal merupakan salah satu organ yang memiliki peran penting didalam tubuh. Peran ginjal dalam tubuh adalah mengatur keseimbangan asam basa serta ekresi bahan buangan kelebihan barang, mengatur konsentrasi garam, membersihkan darah dan racun serta berbagai zat hasil metabolisme di dalam tubuh. Mengingat peran ginjal sangat penting, maka jika terjadi gangguan ginjal maka bisa menyebabkan kematian (Bambang, 2016). Salah satu gangguan dalam ginjal adalah gagal ginjal kronis (GGK). GGK merupakan suatu penyakit dimana ginjal kehilangan fungsi organnya sehingga tidak mampu bekerja dalam hal menyaring dan membuang elektrolit tubuh dan tidak mampu menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia dalam tubuh seperti *sodium* dan *kalium* dalam darah atau bahkan tidak bisa memproduksi urin (Widayanti, 2014)

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukan prevalensi gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0.2%. prevalensi tertinggi berada di Sulawesi tengah sebesar 0.5%, diikuti Aceh, Gorontalo dan Sulawesi Utara masing-masing 0.4%. sedangkan Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur masing-masing 0.3% (Riskesdas, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 pertumbuhan jumlah penderita GGK di dunia meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2014 di Amerika peningkatan kejadian GGK meningkat sebanyak 50% (Widyastuti, 2014).

Gagal ginjal kronik adalah suatu keadaan sindrom klinis yang di tandai penurunan fungsi ginjal, terjadi perlahan lahan dan dalam kurun waktu yang panjang, Penurunan tersebut dapat dihambat apabila pasien melakukan pengobatan secara teratur. Salah satu terapi pasien GGK yang sering di lakukan yaitu hemodialisa (Vika, 2013) Hemodialisis merupakan suatu tindakan dengan tujuan mengambil zat-zat yang bersifat toksik dan mengelarkan kelebihan air dalam tubuh. Tujuan dari HD sendiri adalah mengendalikan uremia, kelebihan cairan dan ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada pasien GGK (Moch. TSA., *et al*, 2016). Pasien yang menjalani hemodialisa akan mengalami banyak permasalahan yang akan muncul sampai akhir kehidupannya. Kelemahan fisik yang dirasakan pasien adalah mual, muntah, nyeri, lemah otot dan oedema (Kartika, 2013)

Pasien GGK sangat bergantung pada terapi hemodialisa untuk mempertahankan fungsi ginjal. Pasien membutuhkan waktu 12-15 jam tiap minggunya untuk melakukan hemodialisa. Dengan keadaan yang terus menurus seperti itu, keluarga maupun pasien penderita GGK akan merasakan suatu tekanan psikososial seperti merasa khawatir atas kondisinya yang tidak dapat diprediksi kapan treatment akan berakhir, kondisi finansial yang mungkin saja terjadi, depresi akan penyakitnya bahkan ketakutan menghadapi kematian. Masalah tersebut nantinya akan menimbulkan stres yang dapat mengganggu cara pasien berpikir, pandangan pasien untuk hidup dan pandangan pasien akan status kesehatannya (Befly, 2015). fenomena yang terjadi, tidak semua penerimaan stress itu seperti yang diharapkan.

Kepatuhan pasien dalam melakukan terapi merupakan suatu yang penting dan wajib untuk diperhatikan. Karena jika tidak, maka akan berpengaruh pada fungsi tubuh yang mengakibatkan penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh (Manguma,. *et al*, 2014). Kepatuhan pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor contohnya usia, biaya terapi, pengetahuan pasien, keyakinan, dukungan sosial keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Ida, 2015)

Setiap individu yang sedang mengalami stress, pasti berusaha untuk mengatasinya, sehingga setiap individu yang sedang mengalami stres perlu melakukan sesuatu untuk mengurangi stres. Hal-hal yang dilakukan untuk mengurangi stres merupakan bagian dari koping. Mekanisme koping di aplikasikan sebagai gambaran proses perilaku seseorang yang sedang berada dalam suatu tekanan (Niihata., *et al*,2017) Pasien Hemodialisa sering kesulitan untuk mengatasi stres, hal ini di sebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi. faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada pasien hemodialisa meliputi keterbatasan fungsi tubuh, ketergantungan, perubahan pada fungsi seksual dan diit, pembatasan cairan, konsumsi obat dalam jumlah yang banyak serta kehilangan nafsu makan dan energi. Faktor stres psikososial meliputi banyaknya waktu yang digunakan saat melakukan hemodialisa, kehilangan pekerjaan dan peubaha presepsi dan ketakutan akan kematian. (Parvan., *et al*, 2015)

Pada penelitian yang ditulis oleh (Parvan, 2015) dengan judul '*Coping Methods to Stress Among Patients on Hemodialysis*. Hasil dari penelitian dijelaskan beberapa orientasi koping yang teridentifikasi membantu strategi

koping pada pasien karena orientasi masalah pada mekanisme koping lebih sulit merespon. Metode ini tidak diaplikasikan secara adekuat yang mana kurangnya pengetahuan dari pasien.

Peneliti belum menemukan penelitian serupa yang membahas hubungan antara mekanisme koping dengan kepatuhan pasien. Dalam penelitian ini, diharapkan bahwa mekanisme koping pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dapat berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam menjalankan treatment, mengingat pentingnya hemodialisa itu dilakukan untuk keberlangsungan hidup penderita.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2018 di Wilayah RSUD Pandanarang Boyolali terdapat 108 pasien yang melakukan terapi hemodialisa.Berdasarkan penjelasan dari perawat diketahui bahwa pasien yang tidak patuh dalam menjalani terapi hemodialisa biasanya datang dengan keluhan sesak nafass dan bengkak karena zat-zat hasil metabolisme tubuh dan cairan menumpuk didalam tubuh, ini tentunya mempengaruhi kualitas hidup pasien sendiri. Menurut penjelasan diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa bergantung pada mekanisme koping individu pasien hemodialisa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara mekanisme koping dengan kepatuhan pasien hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan mekanisme koping dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan mekanisme koping dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui mekanisme koping pasien yang menjalani terapi hemodialisa

   b. Mengetahui kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Menambah wawasan kepada perawat dilapangan cara memberikan koping kepada pasien yang menjalani hemodialisa

2. Manfaat Akademis

   a. Menambah wawasan kepada perawat tentang koping pasien hemodialisa

   b. Dapat digunakan sebagai acuan jikalau ada penelitian yang sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hipotesis Penelitian	Hasil
1	Kartika Agustina, 2013	Strategi koping pada family caregiver pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa	Pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel *purposive sampling* analaisis yang dugunaka tematik.	Strategi koping pada family caregiver berpengaruh dalam mengatasi stres para family care giver dalam merawat pasien hemodialisa	Kedua subjek mengalami penigkatan stress dalam merawat pasien yan menjalankan hemodialisa
2	Puji Astuti., et al, 2017	Dukungan keluarga dengan kepatuhan pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronil dengan hemodialisa	Analitik korelasional dengan metode *cross sectional*	Dukungan keluarga mempengaruhi kpatuhan pasien dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik	sebagian besar (60,0 %) pasien patuh tinggi terhadap pembatasan cairan, sebagian kecil patuh sedang (17,8 %) dan sebagian kecil patuh rendah (22,2 %).

3	Zahra Taheri, Kharameh, 2016	The relationship between spiritual well-being and stress coping strategies in hemodialysis patient	Deskripsi analisis dengan pendekatan *cross sectional*	Ada hubungan antara kesejahteraan spiritual dan strategi stres koping pada pasien hemodialisa	hubungan antara kesejahteraan spiritual dan strategi stres koping pada pasien hemodialisa bermanfaat dan penting dalam merancang rencana perawatan perawatan untuk pasien
4	Ramadhani Yuni, 2014	Hubungan mekanisme koping individu dengan tingkat kepatuhan penderita diabetes melitus	Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*	Meaknisme koping yang berorientasi pada situasi berhubungan terhadap tingkat kepatuhan pasien	hubungan dengan tingkat kepatuhan penatalaksanaan penderita diabetes melitus, sementara ke lima jenis mekanisme koping individu lainnya dan resrtukturisasitidak ada hubungan dengan tingkat kepatuhan penatalaksanaan penderita diabetes melitus.